

NARASI EKSPLOITASI PEREMPUAN DALAM FILM *PEREMPUAN-PEREMPUAN LIAR*



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada Program
Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

Oleh:

UMMI FADHILAH

L 100 120 004

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

NARASI EKSPLOITASI PEREMPUAN DALAM FILM
PEREMPUAN-PEREMPUAN LIAR

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

Ummi Fadhilah
L 100 1200 04

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Fajar Junardi S.Sos, M.Si
WIK.

HALAMAN PENGESAHAN

NARASI EKSPLOITASI PEREMPUAN DALAM FILM *PEREMPUAN-
PEREMPUAN LIAR*




Oleh:

UMMI FADHILAH

L100120004

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Fakultas Komunikasi dan
Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta Pada hari Selasa, 04 April
2017 dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji

1. Fajar Junaedi, M.Si ()
(Ketua Dewan Penguji)
2. Nur Latifah U.S, MA ()
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Yudha Wirawanda, MA ()
(Anggota Dewan II Penguji)

Dekan


Husni Thamrin, Ph.D
NIK. 706

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 04 April 2017

Penulis



Ummi Fadhilah

L 100 1200 04

NARASI EKSPLOITASI PEREMPUAN DALAM FILM *PEREMPUAN-PEREMPUAN LIAR*

Abstrak

Adanya perempuan sebagai *icon*, maka dapat menjadi daya tarik bagi khalayak untuk melihat apa yang ditayangkan oleh media. Namun yang disayangkan masuknya budaya baru menjadikan makna perempuan sebagai *icon* berubah menjadi pemanfaatan pada perempuan, dalam bentuk sebagai eksploitasi yang terjadi pada perempuan di media. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana eksploitasi yang terjadi pada perempuan dalam bentuk narasi pada sebuah film. Penggunaan analisis naratif model Tzvetan Todorov dapat membuat kita mengetahui secara keseluruhan dan jelas bagaimana eksploitasi yang terjadi pada perempuan dalam bentuk narasi sebuah film yang mengandung eksploitasi. Adanya lima struktur narasi maka kita dapat lebih mudah memahami makna yang ada didalam sebuah narasi pada setiap tahapannya. Dalam penelitian ini juga menggunakan model aktan dan oposisi segi empat dari Algirdas Greimas yang memiliki struktur, tersebut juga dapat membantu kita untuk mempermudah dalam mengetahui makna dalam setiap karakter yang memiliki hubungan antara karakter satu dengan karakter yang lainnya, dengan menggunakan model oposisi, juga kita dapat menjelaskan berbagai sudut pandang dan kondisi masyarakat dalam melihat eksploitasi yang terjadi pada perempuan dalam sebuah narasi film. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model dari Tzvetan Todorov kita dapat mengetahui seperti apa eksploitasi perempuan dalam bentuk narasi pada film *Perempuan-Perempuan Liar* dan bagaimana bentuk eksploitasi yang terjadi pada setiap tahapannya yang selalu ada unsur eksploitasi, sedangkan menggunakan model aktan dan oposisi segi empat, eksploitasi yang terjadi pada perempuan tidak selalu terlihat dalam setiap tahapannya, namun kita dapat mengetahui bagaimana sudut pandang masyarakat mengenai eksploitasi pada perempuan dalam narasi.

Kata kunci: analisis naratif, film, eksploitasi, perempuan

Women as an icon, can be an attraction for the audience to watch what is showed by media. Unfortunately, new culture that is coming makes meaning of “woman as an icon” changed into women utilization, in an exploitation format in the media. This research has aims for knowing how exploitation of women happens in a narrative of film. Using Tzvetan Todorov narrative’s analysis model, can be known globally and clearly how exploitation of women happens in a narrative of film. There are five structure of narrativethis research can know easily the meaning of a narrative in every stages. In this research, will use actant model and square opposition from Algirdas Greimas that has structure, those structure can help to simplify in understanding every characters that have relation between a character to each other, using opposition model too, this can describe many various of viewpoint and condition of people in watching exploitation of women in the narrative of film. Result of this research will show that using Tzvetan Todorov model, it can be known how women exploitation in the narrative of film *Perempuan-Perempuan Liar*, and how various of exploitation happens in every stages. On the other hand, using actant model and square opposition, exploitation can not always be watched in every stages, but it can be known how viewpoint of people about women exploitation in the narrative.

Keywords: narrative analysis, exploitation films, woman

1. PENDAHULUAN

Adanya perempuan dalam industri hiburan bermanfaat untuk menarik perhatian masyarakat. Akan tetapi semakin berkembangnya teknologi maka pemanfaatan perempuan menjadi *icon* dalam dunia industri hiburan membuat tampilan yang berbeda pula, perempuan digambarkan menjadi sangat sensual agar dapat memiliki daya tarik bagi masyarakat. Film menggunakan perempuan sebagai obyek eksploitasi untuk meraup pendapatan keuntungan secara materi, *image* dimata publik, serta

mendongkrak popularitas suatu film. Eksploitasi memiliki arti suatu tindakan untuk memanfaatkan sesuatu secara berlebihan atau sewenang-wenang demi kepentingan pengguna dan dapat menimbulkan kerugian pada lingkungan sekitar maupun terhadap orang lain. Sedangkan yang dimaksud dengan eksploitasi perempuan adalah, pemanfaatan segala hal yang melekat pada perempuan, baik citra maupun tanda yang melekat kepadanya (Wicaksono, 2012:149). Terlihat bagaimana cara media lebih mengedepankan perempuan sebagai obyek untuk menarik perhatian masyarakat dan dapat memberikan keuntungan tersendiri bagi industri hiburan seperti periklanan dan perfilman tanpa memperdulikan kembali dampak negatif apa yang akan diterima oleh perempuan sebagai obyek eksploitasi.

Ada beberapa film pula yang menampilkan kemolekan tubuh perempuan dari berbagai jenisnya. Seperti, horor, komedi, drama, dan masih banyak yang lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti juga akan membahas tentang eksploitasi pada perempuan yang dijelaskan dalam bentuk narasipada film *Perempuan-Perempuan Liar* yang juga memperlihatkan tentang bagaimana eksploitasi perempuan dalam film yang bergenre aksi komedi ini. Dalam film ini bercerita tentang dua *debt collector* kakak beradik yang bernama Dom dan Mino yang tak sengaja bertemu dengan perempuan seksi dan memiliki perilaku liar yang bernama Meydan Cindy. Dom dan Mino terjebak dalam permainan Meydan Cindy, Dom membawa lari Mey dari pernikahan dan semakin membuat ayah Mey dan Cindy menjadi sangat marah. Meydan Cindy adalah anak konglomerat Jakarta yang manja, suka berfoya-foya, senang berbelanja, menyukai uang, serta menggunakan pakaian yang seksi. Penelitian ini menggunakan teori naratif untuk menganalisis bagaimana eksploitasi yang terjadi padaperempuan dalam film *Perempuan-Perempuan Liar* dengan bentuk narasi. Analisis narasi adalah sebuah rangkaian dari peristiwa-peristiwa. Rangkaian peristiwa tidak bersifat secara random namun mengikuti logika, urutan atau sebab akibat tertentu sehingga dua peristiwa berkaitan secara logis. Narasi tidak bersifat memindahkan peristiwa kedalam sebuah teks cerita (Eriyanto, 2013: 4).

Penelitian dengan tema analisis naratif sudah pernah dilakukan oleh Rhafidilla Vebrynda dan dimuat di jurnal Komunikasi Universitas Atma Jaya Ilmu Komunikasi, volume 11 no 2 tahun 2014 yang berjudul *Korupsi dalam Film Indonesia*. Dengan menggunakan metode analisis Algirdas Greimas, penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam film ini menarasikan bahwa korupsi sebagai gangguan dan babak sebelum atau sesudahnya merupakan penyebab dan akibat tindakan korupsi yang dilakukan. Pada analisis unsur narasi, film ini menarasikan korupsi sebagai tindakan yang akan dan tidak akan dilakukan seseorang berdasarkan latar belakang pengetahuan dan pengalaman mengenai korupsi yang dimilikinya. Melalui analisis model aktan, pelaku korupsi atau orang yang mengajak melakukan korupsi dianggap sebagai penghambat dalam sebuah plot disuatu teks film. Sedangkan melalui analisis oposisi segi empat, pelaku korupsi dinarasikan berada dalam posisi VII

yakni korupsi dan tidak berintegritas. Tokoh yang tidak melakukan korupsi berada dalam posisi VIII, berintegritas dan tidak korupsi (Vebrynda, 2014: 163-164). Persamaan yang terdapat dalam penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sama-sama menggunakan analisis naratif dalam analisis film untuk melihat makna yang terdapat pada film. Sedangkan perbedaan yang terdapat pada penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah pendapat yang digunakan dalam analisis naratif, subyek penelitian serta obyek penelitian yang akan diteliti.

Penelitian yang lain tentang eksploitasi perempuan di media pernah dilakukan oleh Banin Diar Sukmono. Dalam penelitian yang berjudul *Eksplorasi Tubuh Perempuan di Televisi Sebagai Ironi Kepribadian Indonesia*. Penelitian ini dimuat di Jurnal Komunikator volume 4 no 1 tahun 2012 ini menemukan bahwa pencitraan “cewe kece” sebagai sosok ideal perempuan di televisi telah menjadi praktik-praktik eksploitasi kaum kapitalis. Hal ini disebabkan oleh maraknya budaya konsumerisme dan budaya pop dinegeri ini. Pemegang peran penting dalam tersebarnya doktrin “cewe kece” tersebut adalah televisi. Bentuk praktik-praktik eksploitasi yang terjadi kepada perempuan dapat dibedakan menjadi 3 yaitu, pertama, komodifikasi tubuh perempuan dalam televisi sebagai barang dagangan yang dinilai sangat tinggi saat menunjukkan unsur seksualitas dan erotisme. Kedua, obsesi-obsesi tubuh langsing dan ramping dimanfaatkan oleh bisnis kecantikan (Sukmono, 2012:24). Berbeda dengan penelitian Banin Diar Sukmono yang menggunakan metode komodifikasi, sedangkan penelitian ini sama-sama mengambil obyek eksploitasi perempuan namun dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan metode analisis naratif. Berdasarkan pendahuluan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah *Bagaimana eksploitasi perempuan dalam bentuk narasi pada film Perempuan-Perempuan Liar?*. Alasan peneliti memilih film ini adalah, karena film ini terlalu menonjolkan sisi negative dari perempuan pada film ini, yang memiliki kehidupan *glamour* dan bebas. Dengan adanya penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat seperti apa gambaran eksploitasi pada perempuan dalam bentuk narasi pada film *Perempuan-Perempuan Liar*.

Komunikasi massa adalah, proses penyampaian pesan kepada khalayak. Konsep komunikasi massa muncul pada tahun 1920-an atau 1930-an namun baru diterapkan untuk komunikasi publik seperti pers, radio, dan film (McQuail, 2011:308-309). Kemunculan media baru seperti film juga dapat menyampaikan isi pesan kepada masyarakat dengan memberikan makna pada film yang ditayangkan. Masyarakat lebih memilih menerima isi pesan sebagai informasi dengan menonton dibandingkan dengan membaca, karena khalayak lebih tertarik dengan audio visual. Selain itu dengan menonton, masyarakat merasa lebih terhibur karena film menyajikan peristiwa penting, cerita, musik, drama, lawak dan sajian teknis lainnya. Dalam perkembangan perfilman juga terdapat tiga tema besar yang sangat penting. Diantaranya adalah, film dimanfaatkan sebagai alat propaganda,

munculnya beberapa aliran dalam perfilman termasuk film dokumenter, dalam segi pendidikan film juga dapat menarik perhatian sebagian orang, namun sebagian dilandasi karena film memiliki kemampuan dalam menyampaikan pesan terhadap khalayak secara unik (McQuail, 1989:13-14).

Tidak dapat dipungkiri bahwa cerita memiliki karakter, dengan adanya narasi cerita dapat menyiratkan dan memiliki sebuah peran yang terdapat peristiwa-peristiwa yang terjadi, dengan menarasikan sebuah cerita kedalam film akan lebih mempermudah untuk mengetahui makna yang terkandung dalam sebuah narasi tersebut (Hesling, 2001: 191). Narasi memiliki tujuan sebagai struktur dalam film, salah satu fungsi positif dalam struktur narasi terlihat secara fakta tertentu tentang bagaimana karakter dalam film berinteraksi dengan karakter utama yang dibuat (Bateman & Tseng, 2011: 115).

Analisis naratif adalah sebuah rangkaian dari peristiwa-peristiwa, yang dimaksudkan adalah, disebut dengan narasi apabila sebuah teks yang berisi rangkaian peristiwa. Bagian yang terpenting dalam analisis naratif adalah adanya cerita (*story*) dan alur cerita (*plot*), cerita dan plot memiliki perbedaan. Plot merupakan apa yang ditampilkan secara eksplisit dalam sebuah teks. Sedangkan cerita adalah, urutan kronologis dari suatu peristiwa, peristiwa tersebut bisa ditampilkan dalam sebuah teks (Riep, 2012: 226).

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan analisis naratif menurut sudut pandang dari Tzvetan Todorov yang mengatakan bahwa narasi mempunyai urutan kronologi, motif, dan plot, serta memiliki hubungan sebab dan akibat. Narasi dimulai dengan keseimbangan yang kemudian terganggu serta diakhiri dengan upaya untuk menghentikan gangguan yang akan membuat keseimbangan tercipta kembali. Pertama adanya kondisi awal, kondisi keseimbangan, dan keteraturan (*equilibrium*). Pada umumnya narasi diawali dengan sesuatu yang normal, seperti adanya ketertiban dan keseimbangan. Kedua adanya gangguan (*disruption*) terhadap keseimbangan. Ketiga, adanya kesadaran terjadi gangguan. Gangguan (*disruption*) semakin besar. Pada tahap ketiga dalam narasi, gangguan terasa semakin besar dan dampaknya dapat dirasakan. Pada tahapan ini biasanya gangguan mencapai titik puncak (klimaks). Keempat adanya upaya untuk memperbaiki gangguan. Dalam tahap ini, narasi berisi tentang hadirnya pahlawan yang berupaya untuk memperbaiki keadaan. Dan yang terakhir adanya pemulihan menuju keseimbangan, menciptakan keteraturan kembali. Tahap ini merupakan babak terakhir dalam narasi. Kekacauan yang terjadi pada babak kedua berhasil diselesaikan sehingga keteraturan bisa dipulihkan kembali (Eriyanto, 2013:46).

Tidak hanya dari sudut pandang Tzvetan Todorov saja, namun dalam penelitian ini juga menggunakan analisis naratif dalam sudut pandang Algirdas Greimas yang menganalogikan bahwa narasi sebagai suatu struktur makna (*semantic structure*). Kata yang satu juga mempunyai relasi dengan kata yang lain sehingga dapat membentuk kesatuan yang koheren dan mempunyai makna.

Karakter dalam narasi menempati posisinya masing-masing. Narasi dikarakteristikan oleh enam peran yang disebut oleh Greimas sebagai aktan (*actant*) aktan tersebut memiliki peran untuk mengarahkan jalannya cerita. Keenam peran tersebut digambarkan dengan sebagai berikut. Pertama, subyek. Subyek menduduki peran utama sebuah cerita, tokoh utama yang mengarahkan adanya jalan cerita. Kedua, obyek. Obyek adalah tujuan yang ingin dicapai oleh subyek, obyek dapat berupa orang tetapi juga bisa menjadi sebuah keadaan atau kondisi yang diinginkan. Ketiga, pengirim (*destinator*). Pengirim merupakan penentu arah, memberikan aturan dan nilai-nilai dalam narasi. Keempat, penerima (*receiver*). Karakter ini memiliki fungsi sebagai pembawa nilai dari pengirim. Fungsi ini mengacu kepada obyek di mana pengirim menempatkan nilai atau aturan dalam cerita. Kelima, pendukung (*adjuvant*). Karakter ini berfungsi sebagai pendukung subyek dalam mencapai obyek. Keenam, penghalang (*traitor*) karakter ini berfungsi sebagai penghambat subyek dalam usahanya untuk mencapai sebuah obyek (Eriyanto, 2013: 95-96).

Greimas melihat keterkaitan antara karakter satu dengan karakter yang lainnya. Dalam oposisi segi empat, fakta atau realitas bisa dibagi menjadi empat sisi yang saling memiliki hubungan satu sama lain. Oposisi segi empat juga dapat menjelaskan berbagai sudut pandang dan kondisi masyarakat. Penggunaan oposisi segi empat kemungkinan oposisi dan berbagai kondisi juga dapat dijelaskan dengan lebih baik. Oposisi segi empat juga dapat menafsirkan suatu narasi lebih baik dibandingkan dengan oposisi biner (Eriyanto, 2013: 197-202).

Berkaitan tentang adanya eksploitasi yang terjadi terhadap perempuan maka memunculkan adanya gerakan feminis. Feminis adalah gerakan kaum perempuan yang memperjuangkan hak-hak asasi mereka, gerakan ini muncul pertama kali pada tahun 1880 sampai dengan 1920, melihat banyaknya perempuan yang ditindas dan selalu diremehkan, gerakan ini memiliki tujuan untuk membela kaum perempuan yang selalu dianggap sebagai kaum yang lemah (Warsito, 2013: 150). Laki-laki memiliki sifat yang sangat berbeda dengan perempuan, laki-laki memiliki sifat yang keras dan kasar.

Menurut *Women's Studies Encyclopedia 5 Gender* adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan antara laki-laki dan perempuan melalui peran, perilaku, karakter dan emosional (Umar dalam Angraini, Sutarso, dan Santosa. 2014: 135). Berbeda dengan perempuan yang memiliki sifat yang lemah lembut, tutur kata yang halus, serta perilaku yang sopan. Zoonen mengatakan bahwa ketidaksetaraan *gender* terletak pada tingkat struktural, diantaranya adalah struktural sosial, dengan adanya masyarakat patriarki, kekuasaan negara dan sebagainya. Ekonomi pasar yang berpusat pada kaum laki-laki merupakan elemen penting dalam berkontribusi pada ketidaksetaraan *gender*. Kemunculan kapitalisme ditandai dengan adanya eksploitasi dan penindasan dari satu kelas dengan yang lainnya, serta membawa ketidaksetaraan dalam kehidupan orang-orang

yang bekerja, dan kelompok pekerja yang paling rentan adalah kaum perempuan (Zoonen dalam Wang, 2016: 491).

Dalam iklan maupun film sosok perempuan yang selalu menonjol dibandingkan dengan sosok laki-laki, dengan wajah yang cantik dan tubuh yang indah juga membuat khalayak terutama perempuan yang melihat menginginkan wajah dan tubuh yang sama seperti dengan yang ditampilkan oleh media. Maka dalam hal ini yang menjadi batasan tentang eksploitasi pada perempuan adalah, eksploitasi yang tertuju pada tubuh perempuan. Dapat dikatakan sebuah eksploitasi karena adanya unsur pronografi yang memperlihatkan perempuan sebagai obyektivitas, terlihat rendah dimata laki-laki, dan tidak terlihat manusiawi karena tubuh perempuan selalu menjadi tontonan (Beggan & Allison, 2003: 302).

Terkadang perempuan tidak dapat menghindari eksploitasi karena kedudukan perempuan dibawah laki-laki serta adanya kekuasaan dalam dunia industri hiburan. Semakin banyaknya eksploitasi pada perempuan ini akan membuat keuntungan yang besar bagi para industri hiburan karena semakin banyaknya masyarakat yang melihat dan tertarik (Ardiansyah, 2012:80). Perempuan menjadi bahan komodifikasi bagi industri hiburan agar dapat meraih keuntungan yang berlipat ganda demi keuntungan yang didapat oleh industri hiburan, yang dimaksudkan dengan komodifikasi pada perempuan adalah, komodifikasi tubuh perempuan yang dijadikan sebagai barang dagangan dalam televisi dinilai sangat tinggi dan semakin menunjukkan unsur seksualitas dan erotisme (Sukmono, 2012:24).

Marx membagi eksploitasi menjadi empat teori yaitu,. Pertama, teori nilai pekerjaan, yaitu nilai tukar barang ditentukan oleh jumlah pekerjaan yang masuk namun tidak dapat dihitung melalui waktu kerja. kedua, teori mengenai nilai tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang dikomiditi perlu dibeli oleh buruh agar tetap bertahan untuk hidup. Ketiga, tentang nilai lebih. Keempat, nilai laba yang merupakan keuntungan laba (Prayoga, 2014:3). Dengan adanya teori feminis Marxis atau sosial mempunyai dasar pemikiran yang beranjak dari pemikiran Marx yang menganalisis bahwa bagaimana kelas yang tertindas dimanipulasi dan dieksploitasi oleh kelas yang dominan (kelas *bourgeois*). Sering kali ketertindasan yang dialami oleh kelas tertindas tersebut tidak mereka sadari lantaran adanya penanaman kesadaran palsu yang ditanamkan oleh kelas dominan kepada kelas yang tertindas tersebut. Marx juga mengatakan bahwa bukan kesadaran yang menentukan ekstitensi (realitas) namun sebaliknya, yakni realita yang menentukan kesadaran seseorang (Lubis, 2015: 103-104).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah upaya untuk menjelaskan sebuah fenomena secara realita yang menggunakan jenis deskriptif dengan kalimat

(Rakhmat, 2009: 25). Penelitian kualitatif dipergunakan untuk menemukan atau mengembangkan teori yang sudah ada, data yang digunakan dalam penelitian kualitatif biasanya berupa observasi atau analisa secara langsung maupun tidak langsung, wawancara mendalam dengan mengumpulkan data, dan dokumentasi. Penelitian kualitatif ditunjukkan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan (Pujileksono, 2015: 35-36).

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis data yakni data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah film *Perempuan-Perempuan Liar*. Sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal, buku, dan dokumen yang lain untuk membantu melengkapi data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, dengan menggunakan dokumentasi. Untuk menguji kevaliditasan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teori. Triangulasi teori adalah data yang dianalisis dengan menggunakan beberapa perspektif teori yang berbeda-beda, sudah teruji oleh berbagai pendekatan teoritik (Aan, 2013:204-205).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis Tzvetan Todorov karena dapat mempermudah untuk menganalisis melalui struktur dalam sebuah cerita, juga dapat membantu peneliti untuk memahami makna yang tersembunyi dibalik cerita. Peneliti juga menggunakan model aktan untuk mengetahui posisi karakter yang dieksploitasi serta bagaimana relasinya dengan karakter lain dalam film. Oposisi segi empat dari Algirdas Greimas juga dapat membantu menjelaskan fenomena eksploitasi dari empat sisi. Melalui analisis model ini maka eksploitasi akan terlihat bentuk eksploitasi apa saja yang terdapat pada film.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur narasi dalam film *Perempuan-Perempuan Liar* dengan menggunakan analisis naratif dari sudut pandang Tzvetan memberikan ide-ide tentang analisis naratif.

Lima tahapan struktur narasi menurut Tzvetan Todorov yang terdapat dalam film *Perempuan-Perempuan Liar*.

Tabel 1. Struktur naratif menurut Tzvetan Todorov

Equilibrium	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dom dan Mino berfoya-foya menikmati hasil mereka setelah bekerja bersama perempuan-perempuan sexy. 2. Dom masuk kamar bersama Nikita untuk melakukan hubungan intim
Gangguan (<i>disruption</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mey dan Cindy berganti pakaian di dalam mobil kemudian terlihat seorang laki-laki

	yang sangat nafsu ketika melihat Mey berganti pakaian
Menyadari adanya gangguan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mey dan Cindy melarikan diri kemudian pergi ke klub malam dan menari dengan pakaian yang minim dan gerakan yang erotis 2. Mey, dan Cindy mengikuti peragaan busana dengan pakaian yang sangat sexy dan terbuka 3. Mey dan Cindy berjemur dipantai hanya dengan menggunakan pakaian renang yang menunjukkan buah dadanya 4. Mino menghilang dari kampung, Dom, Cindy, Mey diusir oleh ayah Dom.
Mencoba untuk memperbaiki keadaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mino menghilang untuk menemui pak Joni dan menceritakan kebenaran, serta membuat pak Joni ayah dari Mey dan Cindy untuk menemui ayah Dom dan Mino.
Equilibrium baru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ayah Dom dan Mino akhirnya menyetujui hubungan Dom dengan Mey dan Mino dengan Cindy. 2. Dom dan Mino melangsungkan pernikahan dengan Mey dan Cindy.

Eriyanto menjelaskan bahwa pada umumnya struktur narasi memiliki adanya keseimbangan, pada sebuah situasi yang normal. Seperti halnya dalam film yang menggambarkan tentang super hero dimana suatu kota dimulai dengan keadaan yang tenang dan normal. Sama halnya dengan film *Perempuan-Perempuan Liar* yang memiliki keseimbangan yang normal dan belum adanya gangguan atau konflik yang terjadi (Eriyanto, 2013: 46-47). Dalam penelitian ini yang menjadi fokus utama dalam pembahasan adalah tentang bagaimana eksploitasi perempuan dalam bentuk narasi pada film *Perempuan-Perempuan Liar*. Sama halnya dengan film *Perempuan-Perempuan Liar* yang setiap adegan yang diperankan oleh perempuan dalam film ini menjadi sangat vulgar.

A. Equilibrium

Hasil analisis Tzvetan Todorov menunjukkan bahwa struktur naratif dalam film *perempuan-Perempuan Liar* memiliki lima tahap. Bagian yang berkaitan dengan eksploitasi terhadap perempuan terdapat di beberapa adegan dalam keseimbangan. Pertama adalah pada saat kakak dan adik yang bernama Dom dan Mino berhasil dalam melakukan pekerjaannya sebagai penagih hutang, yang kemudian Dom dan Mino mendapatkan uang bonus dari bosnya dan foya-foya berkumpul dengan perempuan-perempuan yang cantik dan sexy, melakukan beberapa adegan yang vulgar seperti adanya tarian yang erotis. Kedua adalah, saat Dom masuk kedalam kamar bersama dengan seorang perempuan cantik dan sexy dengan menggunakan pakaian mini serta adanya adegan yang erotis dan perkataan-perkataan sensual Dom dengan perempuan tersebut, yang diperankan oleh artis Nikita Mirzani.

Eriyanto menjelaskan dalam bukunya bahwa keseimbangan yang terjadi dengan adanya sesuatu yang damai, seperti dalam film *Perempuan-Perempuan Liar* yang bermula dengan adanya keseimbangan yang teratur, namun tetap memperlihatkan tentang eksploitasi yang terjadi pada perempuan dalam film ini (Eriyanto, 2013:46). Dilihat dari struktur plot (alur), eksploitasi yang terjadi dalam film *Perempuan-Perempuan Liar* yang berpusat pada perempuan dengan menggunakan pakaian yang mini serta mempragakan beberapa adegan yang mengandung unsur erotis dan sangat sensual. Dalam film ini perempuan dinarasikan perempuan ibukota yang memiliki gaya hidup yang *glamour* dan suka berfoya-foya. Selain suka berpesta dan foya-foya, pakaian yang mereka gunakan juga kurang sesuai dengan kebudayaan Indonesia yang ketimuran.

Terlihat dari beberapa bagian adegan bahwa perempuan yang setengah telanjang setengah dari buah dadanya yang menonjol keluar seksualitas perempuan terlihat begitu ditonjolkan dengan tubuh yang putih, langsing dan berpose sangat seksis sebagai bentuk eksploitasi yang terjadi pada perempuan dalam film, perempuan dituntut untuk memiliki wajah yang cantik serta tubuh langsing dan putih menjadi suatu ciri khas yang dapat menjadi daya tarik bagi khalayak khususnya kaum laki-laki. Komodifikasi yang terjadi pada perempuan dalam film ini diperlihatkan bagaimana media menjual tubuh perempuan sebagai bentuk eksploitasi untuk meraup keuntungan bagi industri hiburan (Sukmono, 2012:15).

Gangguan (*disruption*)

Gangguan yang muncul disebabkan karena Dom beserta adiknya Mino mau membantu Mey dan Cindy yang tak mau adanya pernikahan antara Mey dengan Rocky, mereka menyusun rencana untuk memeras harta orang tua Mey dan Cindy dan menikmatinya dengan bersenang-senang walaupun Dom dan Mino tidak mau dan menyepakatinya namun telah dipaksa oleh Mey dan Cindy. Akan tetapi Mey dan Cindy justru mengkhianati kesepakatan yang telah dibuat oleh Dom dan Mino untuk

membagi hasil uangnya. Mey dan Cindy justru melarikan diri dari Dom dan Mino dengan membawa hasil uang yang telah diberikan oleh ayah mereka beserta kendaraan yang digunakan.

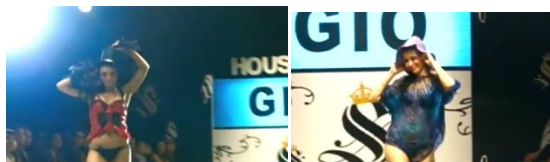


(Gambar 1: Mey dan Cindy ingin mengganti pakaian namun karena ada laki-laki yang melihat justru Mey menggoda dengan gerakan yang erotis)

Gerakan yang erotis terlihat pada adegan Mey dan Cindy yang ingin berganti pakaian di dalam mobil, yang kemudian terdapat seorang laki-laki yang melihat mereka dengan wajah yang sangat terlihat sangat nafsu ketika melihat Mey yang membuka sebagian pakaiannya hingga memperlihatkan sebagian buah dadanya yang terbuka, dengan gerakan yang erotis Mey memegang buah dadanya dengan tangannya dan menunjukkan mimik wajah yang terlihat sangat sensual. Terkadang drama yang mengandung unsur agama juga menggunakan perempuan sebagai hal yang menarik untuk dilihat walaupun tidak menggunakan pakaian yang terbuka dan gerakan yang erotis, namun tetap menggunakan perempuan cantik sebagai *image* yang menarik (Astuti, 2005:125).

B. Menyadari Adanya Gangguan

Ulah yang telah dilakukan Cindy dan Mey setelah lari dari Dom dan Mino dengan membawa lari uang yang telah dibawanya memberikan dampak bagi Dom dan Mino. Karena adanya kejadian itu akhirnya Rocky mengancam Dom dan Mino bahwa akan menyandra ayah mereka karena dituduh telah menculik dan membawa uang tebusan tanpa mengembalikan Cindy dan Mey kepada ayahnya yang membuat Rock batal untuk menikahi Mey. Namun sayangnya Mey tidak tahu apa yang telah dirakukan Rock kepada Dom dan Mino, justru Mey malah bersenang-senang dengan Cindy di Bar dengan menggunakan pakaian yang terbuka dan menari dengan vulgar hingga dijemput oleh Dom dan Mino agar mereka mau kembali untuk pulang kerumah ayahnya.



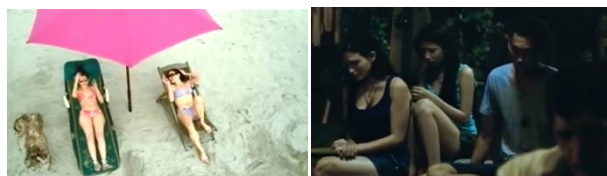
(Gambar 2: Sebuah adegan Mey dan Cindy menari dengan Dom dan Mino dengan pakaian yang terbuka dan gerakan yang erotis serta peragaan busana yang mini)

Pada babak ini bentuk eksploitasi yang terjadi pada perempuan adalah ketika perempuan yang berdiri diatas panggung untuk menjadi model namun dengan menggunakan pakaian yang sangat minim serta tergolong setengah telanjang karena menampilkan buah dada pada perempuan tersebut. Bentuk struktur narasi pada eksploitasi tidak terlalu kuat karena sudah muncul pada tahapan

gangguan, sedangkan yang terdapat dalam babak ini eksploitasi yang hanya ditunjukkan dengan pakaian yang dikenakan oleh perempuan dalam film *Perempuan-Perempuan Liar*.

C. Mencoba Memperbaiki Adanya Gangguan

Mengetahui bahwa Rocky mengancam dan menahan ayah Dom, Mey dan Cindy pun pergi kekampung halaman Dom, kemudian Mey menyerahkan uang tebusan yang diinginkan Rocky agar bisa membebaskan ayah Dom, dan Mey juga bersedia ikut Rocky untuk kembali pulang agar Dom, Mino beserta ayahnya dibebaskan. Namun tak lama setelah kepergian mereka, Dom menyusul Rocky untuk menjemput Mey agar tetap bersamanya. Karena Dom telah jatuh cinta kepada Mey maka Dom meminta restu kepada ayahnya untuk menikah dengan Mey, namun ayahnya tidak memberikan ijin karena Dom telah dijodohkan dengan Betty serta ayahnya tidak suka melihat Mey dan Cindy yang memiliki sifat yang terlalu bebas serta pakaian yang terlalu terbuka.



(Gambar 3: Perempuan yang menggunakan bikini serta pakaian yang mini)

Kebaikan yang telah dilakukan oleh Mey untuk membebaskan ayah Dom dan Mino tidak membuahkan hasil agar dapat persetujuan menikah antara Dom dengan Mey. Ayah Dom menentang karena tidak suka melihat pakaian Mey dan Cindy yang terlalu terbuka. Dapat dilihat bahwa film telah mengeksploitasi perempuan dengan menggunakan pakaian yang terbuka, perempuan selalu dipandang rendah namun sebenarnya perempuan juga mampu berpikir kritis dan tegas tidak hanya diam dan lemah lembut saja (Baidhawry, 1997: 68). Media selalu menjadikan perempuan sebagai obyek kamera untuk menjadi pemuas bagi para penontonya, karena kamera selalu berpihak pada laki-laki (Ridhatilla & Sindy, 2008:75). Hal ini terbukti dari adegan Betty perempuan yang memiliki postur tubuh yang gemuk dan berkulit lebih gelap yang tidak ingin dinikahi oleh Dom. Eksploitasi yang terjadi pada babak ini terlihat dengan adanya perempuan yang menggunakan bikini serta sedang berjemur dipinggir pantai yang terkadang mereka tidak menghiraukan dengan keadaan sekitar ketika mereka mengenakan pakaian yang terbuka dan minim. Tidak hanya itu, namun pakaian sehari-hari yang dikenakan oleh perempuan dalam film ini juga terlihat sangat minim dan terbuka hingga terlihat lekuk tubuh perempuan tersebut. Pada babak ini bentuk struktur narasi eksploitasi juga tidak terlalu terlihat selain dengan pakaian yang mereka kenakan yang sangat minim dan terbuka hingga terkadang menampilkan bagian tubuh seperti buah dada dan paha yang terlihat.

D. Equilibrium Baru

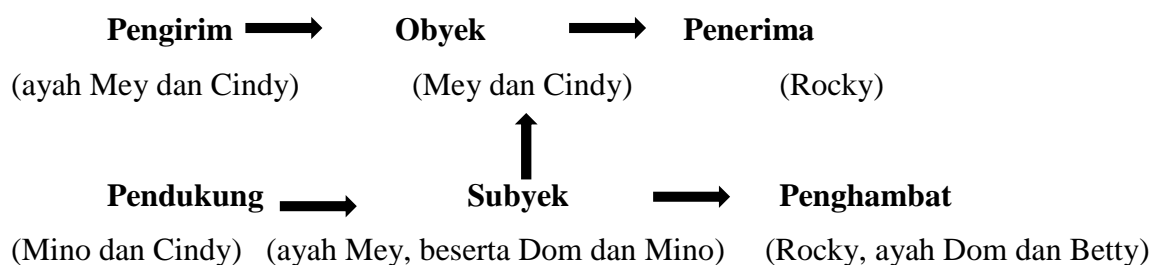
Saat acara pernikahan antara Betty dengan Dom yang gagal, Mey dan Dom ingin pergi dari kampung halamannya, namun tak lama kemudian ayah Dom mengejar mereka untuk meminta maaf serta memberikan penjelasan bahwa apa yang telah ayah Dom pikirkan tentang Mey dan Cindy salah karena cerita dari ayah Cindy yang datang dengan Mino untuk memberikan penjelasan yang ternyata ayah Dom dengan ayah Mey juga merupakan teman baik sejak lama. Lalu Dom diberikan restu untuk menikahi Mey dan Mino juga diberikan restu untuk menikahi Cindy.



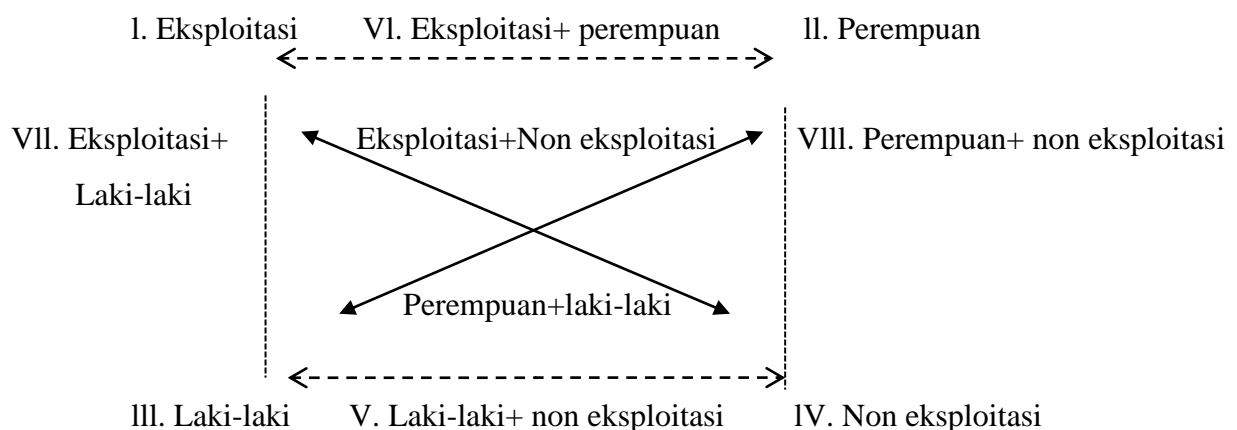
(Gambar 6: Dom menikah dengan Mey)

Pada tahapan ini tidak terlalu banyak menampilkan eksploitasi berbeda dengan babak sebelumnya yang terlihat eksploitasi pada perempuan dalam bentuk narasi. Pada tahapan yang sebelumnya eksploitasi yang terjadi pada perempuan dalam bentuk narasi lebih terlihat secara detail dibandingkan dengan babak ini lebih terlihat sedikit eksploitasi yang terjadi pada perempuan.

Kemampuan Greimas dalam mengungkapkan struktur *actans* dan *acteurs* mengakibatkan teori struktur naratologinya tidak semata bermanfaat dalam menganalisis teks sastra saja, namun juga dapat digunakan dalam filsafat, religi, dan ilmu sosial lainnya (Ratna, 2007: 137-138).



Gambar 7. Analisis Model Aktan dalam Film



Gambar 8. Bagan Oposisi Segi Empat Narasi Eksploitasi

Kehadiran subyek dalam film ini tidak hanya memiliki satu tokoh saja, namun yang menjadi subyek dalam film ini terdapat dua tokoh yang sama-sama mengejar obyek. Hal ini terlihat pada awal narasi ayah dari Mey dan Cindy yang mencari keberadaan anak-anaknya yaitu Mey dan Cindy yang kabur dan menghilang karena Mey tidak ingin melangsungkan pernikahan dengan Rocky yang berperan sebagai calon suaminya. Kehadiran subyek yang kedua dalam narasi Dom dan Mino yang semula dituduh menjadi penculik Mey dan Cindy akhirnya mengaku kepada ayah dari Mey, namun hal itu sudah diketahui terlebih dahulu oleh ayah Mey bahwa Dom dan Mino hanya menjadi perantara saja. Kemudian ayah Mey menyuruh Dom dan Mino untuk segera menemukan Mey dan Cindy agar dapat kembali kepada ayahnya.

Obyek yang terdapat dalam film ini juga tidak hanya terdapat pada satu tokoh saja, akan tetapi memiliki dua tokoh, kakak adik yang bernama Mey dan Cindy. Mey dan Cindy menjadi obyek yang terdapat dalam film ini karena mereka berdua yang menjadi satu tujuan yang dituju oleh ayah Mey yang ingin anak-anaknya kembali dan juga Dom yang menginginkan Mey karena sudah terlanjur jatuh cinta sedangkan Mino sebagai adik dari Dom juga sudah mulai menyukai Cindy adik dari Mey.

Pengirim yang terdapat dalam film ini memiliki peran yang sama dengan subyek yaitu ayah dari Mey dan Cindy, pada awal narasi ayah dari Mey dan Cindy menugaskan Rocky sebagai calon suami dari Mey untuk mencari Mey dan Cindy ketika mereka berdua menghilang. Ayah Mey sudah berjanji jika Rocky dapat menemukan anak-anaknya kembali kepada ayahnya, maka ayah Mey akan memberikan kekuasaan pada perusahaan yang dimiliki oleh orang tua Mey, serta akan memberikan apa saja yang Rocky inginkan setelah menikahi Mey, dan hal ini disepakati oleh Rocky dan berjanji bahwa akan menemukan Mey dan Cindy dan akan menikahi Mey.

Rocky sebagai penerima dalam film ini membawa pesan yang disampaikan oleh ayah Mey dan Cindy untuk segera membawa mereka berdua pulang, dan meminta Dom dan Mino untuk melepaskan Mey dan Cindy dengan perjanjian akan memberikan uang tebusan yang diminta oleh Dom dan Mino agar masalah yang terjadi cepat terselesaikan, namun sayangnya Mey, Cindy, Dom, dan Mino yang telah bekerja sama dapat mengelabui Rocky dan juga ayah Mey dengan membawa lari uang tebusan yang sudah diberikan.

Tokoh penghalang dalam film ini juga memiliki peran yang ganda dan saling berhubungan, Rocky menjadi salah satu tokoh yang menjadi penghalang dalam film ini. Rocky yang sejak awal hanya mengincar uang dan harta milik ayah Mey dan Cindy akhirnya geram dan menyandra ayah Dom dan Mino agar mereka menyerahkan uang tebusan beserta Mey dan Cindy untuk ikut bersama Rocky pulang. Akhirnya Dom dan Mino bersedia membuat kesepakatan untuk mengembalikan uang tebusan beserta Mey dan Cindy namun Rocky juga bersedia melepaskan ayah Dom dan Mino dengan selamat. Untuk tokoh kedua yang menjadi penghalang dalam film ini adalah ayah dr Dom dan Mino,

ayah Dom tidak memberikan Dom untuk menikah dengan Mey karena Dom telah dijodohkan oleh pilihan orang tuanya yang bernama Betty, perempuan yang memiliki tubuh yang gemuk ini tidak dicintai oleh Dom karena Dom hanya menyukai Mey. Karena hubungan yang ditentang oleh ayahnya, Dom dan Mey berniat untuk kabur dan menikah namun usahanya sia-sia saja.

Mino dan Cindy memiliki peran sebagai pendukung agar Dom dapat bersatu dengan Mey. Ketika dihari pernikahan Dom dan Betty, Mino menghilang entah kemana, namun tak lama kemudian Mino kembali bersama ayah Mey dan Cindy yang tak lain juga sebagai teman dari ayah Dom dan Mino. Mino menceritakan semua kejadian kepada ayah Mey dan Cindy tentang apa yang terjadi. Akhirnya ayah Mey bertemu dengan ayah Dom untuk meminta restu agar Dom dapat menikah dengan Mey dan Mino juga dapat menjalin hubungan dengan Cindy. Tidak hanya itu, Mey dan Cindy pun juga akhirnya dapat bertemu kembali dengan ayahnya.

Berdasarkan karakter dengan menggunakan model aktan, eksploitasi dalam film *Perempuan-Perempuan Liar* diposisikan sebagai obyek, pendukung serta penghambat. Bentuk eksploitasi yang terdapat pada bagian obyek berupa Mey dan Cindy yang selalu menggunakan pakaian mini dan terbuka hingga memperlihatkan buah dada dan menggunakan celana yang mini serta perilaku yang selalu seenaknya sendiri hingga membuat kekacauan dimana-mana karena ulahnya. Sedangkan eksploitasi perempuan pada bagian penghalang adalah seorang perempuan yang bernama Betty dan memiliki tubuh gemuk dengan menggunakan pakaian yang pada bagian buah dadanya terlihat dan sangat ketat yang akan menikah dengan Dom, namun berhasil digagalkan oleh Mino dan Cindy.

Melalui analisis model aktan, terlihat bahwa film *Perempuan-Perempuan Liar* menarasikan eksploitasi pada perempuan sebagai obyek penghambat dan pendukung, perempuan yang selalu ditampilkan dengan vulgar dan memiliki hubungan dengan karakter yang lainnya. Melalui fenomena eksploitasi menggunakan analisis oposisi segi empat perempuan yang dieksploitasi menjadi pemuas bagi penonton terutama laki-laki, sedangkan laki-laki sebagai penikmat dari apa yang telah dieksploitasi oleh media kepada perempuan.

4 PENUTUP

Melalui analisis struktur narasi menurut Tzvetan Todorov, film ini menarasikan perempuan sebagai eksploitasi dalam industri perfilman. Terlihat jelas pada beberapa penampilan yang dilakukan oleh perempuan dengan menggunakan pakaian yang sangat minim serta terbuka, tingkahlaku yang ditunjukan oleh perempuan juga terlihat dalam film ini, perempuan melakukan gerakan-gerakan tubuh dengan sangat erotis hingga mampu menarik perhatian mata laki-laki. Gaya hidup yang sangat *glamour* juga menjadi salah satu sebab terjadinya eksploitasi pada perempuan, dengan memiliki uang yang banyak maka perempuan pada film ini lebih mengedepankan hidup dengan bersenang-senang dan dapat melakukan apa pun dengan uang banyak yang mereka punya,

pergi ke *club* malam, berbelanja, mengenakan pakaian yang terbuka, bahkan melakukan tindakan yang semena-mena hingga vulgar sekalipun tanpa memiliki rasa malu sedikit pun.

Sedangkan hasil narasi menurut model Algirdas Greimas, film ini menarasikan perempuan bukan sebagai hambatan namun memiliki peran sebagai obyek, penghalang, serta pendukung. Obyek merupakan apa yang ingin dituju oleh subyek. Dan yang menjadi obyek dari subyek adalah Mey dan Cindy, penghalang memiliki peran untuk menghambat subyek untuk mencapai obyek, dengan adanya kehadiran Betty yang sangat ingin menikahi Dom maka menjadi penghambat Dom untuk bisa bersama dengan Mey. Dan yang terakhir adalah pendukung Cindy yang membantu Mino adik dari Dom yang menginginkan agar Dom dan Mey bersatu.

Penelitian ini juga menjelaskan kecenderungan yang terjadi di masyarakat dalam melihat perempuan sebagai bentuk eksploitasi di media. Semakin modern dan semakin majunya perkembangan zaman, masyarakat semakin menganggap bahwa eksploitasi yang terjadi pada perempuan di media menjadi semakin biasa, bahkan terkadang masyarakat lebih menginginkan adanya perempuan yang lebih terlihat vulgar di media. Sedangkan pada zaman yang sebelumnya ketika belum masuknya budaya baru, eksploitasi yang terjadi pada perempuan pun sangat sedikit, ketika perempuan dengan menggunakan pakaian yang terbuka dan memiliki perilaku yang suka berfoya-foya maka akan terlihat sangat tabu bagi masyarakat bahkan di media sekalipun. Analisis naratif ini juga menunjukkan bahwa eksploitasi pada perempuan sangat mudah terjadi. Perempuan yang semakin berani dalam memperlihatkan lekuk tubuhnya dengan menggunakan pakaian yang terbuka semakin menarik banyak minat masyarakat untuk melihat yang ditayangkan oleh media. Dalam film ini juga menunjukkan bahwa eksploitasi yang terjadi pada perempuan dalam film ini terlihat sudah biasa dilakukan oleh kaum perempuan itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, C. E., Sutarso, J., & Santosa, B. (2014). Analisis Komparatif Rekrutmen Perempuan dalam Partai Politik Studi Kasus PDIP dan PKS Kota Surakarta. *Komuniti*, 4(2). Retrieved from <http://journals.ums.ac.id/index.php/komuniti/article/view/2954/1888>
- Ardiansyah, A. S. (2012). Konstruksi Seksualitas Perempuan di Majalah Men ' s Health. *Komunikator*, 4(2). Retrieved from <http://journal.umy.ac.id/index.php/jkm/article/download/193/155>
- Bateman, J. A., & Tseng, C. (2011). Multimodal narrative construction in Christopher Nolan ' s Memento : a description of analytic method. *SAGE Publications*, 11(1), 91–119. <http://doi.org/10.1177/1470357211424691>
- Beggan, J. K., & Allison, S. T. (2003). Reflexivity in the Pornographic Films of Candida Royalle Conceptualizations of Sexually Explicit Material. *SAGE Publications*, 6(200310), 301–324. Retrieved from <http://tree.sci-hub.bz/130aa451a1637bd81d0a3f6813efb032/beggan2003.pdf>
- Boer, K. M. (2012). Nude Photography , Eksploitasi Tubuh Pengatasnamaan Seni. *Komunikator*, 4(1). Retrieved from <http://journal.umy.ac.id/index.php/jkm/article/download/190/152>

- Eriyanto. (2013). *Analisis Naratif: Dasar-Dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita. Media*. Jakarta: Kencana Media Predana Group.
- Hesling, W. (2001). The Narrative Structure of Historical Films. *SAGE Publications*, 4(1). Retrieved from <http://ocean.sci-hub.bz/1e1bc81d0e3847f30b2593c5532936cb/hesling2001.pdf>
- Lubis, A. Y. (2015). *Pemikiran Kritis Kontemporer: Dari Teori Kritis, Culture Studies, Feminisme, Postkolonial Hingga Multikulturalisme*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa* (Edisi ke-6). Jakarta: Salemba Humanika.
- Prayoga, E. A. (2014). Eksploitasi dan Alienasi Buruh Surveyor di Lembaga Survei Produk “X” di Surabaya (Studi tentang Buruh Surveyor di Lembaga Riset Produk “X” di Kota Surabaya). *Universitas Negeri Surabaya*, 2, 1–8. Retrieved from <http://ejournal.unesa.ac.id/article/8843/39/article.pdf>
- Pujileksono, S. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publishing.
- Rakhmat, J. (2009). *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Riep, S. L. (2012). Piecing Together the Past : The Notion of Recovery in Fiction and Film from Taiwan. *SAGE Publications*, 8(2). <http://doi.org/10.1177/0097700411413377>
- Sindy, T. R. A. (2008). The male gaze in Chicago film (2002). *Universitas Airlangga*, 2(2002), 69–76. Retrieved from <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-allusion1c8c09ef29full.pdf>
- Sobur, A. (2014). *Komunikasi Naratif Paradigma , Analisis, dan Aplikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukmono, B. D. (2012). Eksploitasi Tubuh Perempuan di Televisi Sebagai Ironi Kepribadian Indonesia. *Komunikator*, 4(1). Retrieved from <http://journal.ums.ac.id/index.php/jkm/article/download/192/148>
- Toni, A. (2015). Peran Film Sebagai Media Sosialisasi Lingkungan. *Komunikator*, 7(1). Retrieved from <http://journal.ums.ac.id/index.php/jkm/article/download/676/843>
- Vebrnda, R. (2014). Korupsi dalam Film Indonesia. *Universitas Atma Jaya*, 11(2), 151–164. Retrieved from <https://ojs.uajy.ac.id/index.php/jik/article/download/415/463>
- Wang, H. (2016). “ Naked Swimmers ”: Chinese women journalists ’ experience of media commercialization. *SAGE Publications*, 8(4). <http://doi.org/10.1177/0163443716643148>
- Warsito. (2013). Perempuan dalam Keluarga Menurut Konsep Islam dan Barat. *Jurnal Profetika*, 14(2), 148–163. Retrieved from <http://journals.ums.ac.id/index.php/profetika/article/download/2014/1432>